

Pengaruh Religiusitas Terhadap Resiliensi yang Dimediasi oleh Kecerdasan Emosional pada Siswa SMA Laki-Laki Yatim/Piatu di *Islamic Boarding School*

Sucipto & Fitri Andriani*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Siswa laki-laki berusia remaja dengan status yatim/piatu merupakan kelompok rentan yang menghadapi tekanan psikologis akibat kehilangan figur orang tua serta tuntutan adaptasi dalam lingkungan asrama. Oleh karena itu, faktor protektif seperti religiusitas dan kecerdasan emosional dipandang penting dalam mendukung kemampuan resiliensi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh religiusitas terhadap resiliensi yang dimediasi oleh kecerdasan emosional pada siswa SMA laki-laki yatim/piatu di *islamic boarding school*. Subjek penelitian terdiri dari 103 siswa laki-laki yatim, piatu, dan yatim piatu berusia 15-18 tahun yang menempuh di SMA berbasis *islamic boarding school* di wilayah Sidoarjo dan Surabaya. Pengukuran religiusitas menggunakan adopsi Centrality of Religiosity Scale (Hamidah, 2024). Kecerdasan emosional diukur menggunakan adopsi alat ukur kecerdasan emosional yang didasarkan pada teori Goleman (Rahmawan, 2021). Resiliensi diukur menggunakan adopsi The Connor Davidson Resilience Scale (Kaamiliaa, 2023). Analisis data dilakukan dengan uji regresi mediasi menggunakan bantuan perangkat lunak Jamovi versi 2.6.45. Hasil analisis regresi mediasi menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak memediasi pengaruh religiusitas terhadap resiliensi ($\beta = 0,151$; $z = 1,21$; $p = 0,226$). Religiusitas tidak berpengaruh terhadap resiliensi ($\beta = 0,351$; $z = 1,50$; $p = 0,133$). Religiusitas tidak berpengaruh terhadap kecerdasan emosional ($\beta = 0,514$; $z = 1,29$; $p = 0,198$). Sedangkan, kecerdasan emosional memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap resiliensi ($\beta = 0,293$; $z = 4,40$; $p < 0,01$).

Kata kunci: *religiusitas, kecerdasan emosional, resiliensi, remaja yatim/piatu, islamic boarding school*

ABSTRACT

Orphaned male high school students are a vulnerable group facing psychological stress due to the loss of parental figures and the demands of adapting to a boarding environment. Therefore, protective factors such as religiosity and emotional intelligence are considered important in supporting their resilience. This study aims to examine the influence of religiosity on resilience, mediated by emotional intelligence, in orphaned male high school students at an Islamic boarding school. The research participant consisted of 103 orphaned male students aged 15-18 years who were enrolled in islamic boarding school based senior high schools located in the Sidoarjo and Surabaya areas. Religiosity was measured using the adoption of the centrality of religiosity scale (Hamidah, 2024). Emotional intelligence was measured using an adoption of the emotional intelligence scale based on Goleman's theory (Rahmawan, 2021). Resilience were measured using the adoption of the connor-davidson resilience scale (Kaamiliaa, 2023). Data analysis was conducted using mediation regression analysis with the assistance of Jamovi software version 2.6.45. The results of the mediation regression analysis showed that emotional intelligence did not mediate the effect of religiosity on resilience ($\beta = 0.151$; $z = 1.21$; $p = 0.226$). Religiosity had no effect on resilience ($\beta = 0.351$; $z = 1.50$; $p = 0.133$). Religiosity did not effect emotional intelligence ($\beta = 0.514$; $z = 1.29$; $p = 0.198$). Meanwhile, emotional intelligence had a significant and positive effect on resilience ($\beta = 0.293$; $z = 4.40$; $p < 0.01$).

Keywords: *religiosity, emotional intelligence, resilience, orphaned adolescents, islamic boarding school*

PENDAHULUAN

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) berada pada fase perkembangan remaja yang ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosial yang berlangsung secara simultan. Fase ini merupakan masa transisi menuju kedewasaan yang sarat dengan tuntutan adaptasi terhadap lingkungan akademik, sosial, dan emosional (Maskur, 2019; Suryatiningsih dkk., 2024). Tingginya tuntutan tersebut menjadikan remaja sebagai kelompok yang rentan terhadap tekanan psikologis, terlebih dengan meningkatnya prevalensi gangguan kesehatan mental pada usia remaja yang menjadi isu global (WHO, 2025). Oleh karena itu, remaja membutuhkan kemampuan adaptif berupa mekanisme koping yang efektif untuk menghadapi berbagai dinamika kehidupan (Compas dkk., 2017).

Kerentanan tersebut menjadi semakin kompleks pada remaja laki-laki karena adanya konstruksi sosial terkait maskulinitas yang menuntut individu untuk tampil kuat, rasional, dan tidak menunjukkan kerentanan emosional. Norma ini menyebabkan remaja laki-laki cenderung menekan ekspresi emosi dan enggan mencari bantuan psikologis (Hapsari & Kriato, 2023; Ningrum & Kusnarto, 2019). Data UNICEF (2021) menunjukkan bahwa remaja laki-laki memiliki risiko lebih tinggi terhadap gangguan perilaku dan kecemasan dibandingkan perempuan, yang dipengaruhi oleh tekanan sosial serta keterbatasan dalam mengekspresikan kondisi emosional. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan sumber daya psikologis yang mampu membantu remaja laki-laki dalam mengelola tekanan secara adaptif.

Kerentanan psikologis tersebut semakin meningkat pada remaja dengan status yatim/piatu yang kehilangan figur orang tua sebagai sumber utama dukungan emosional, sosial, dan ekonomi. Kehilangan tersebut tidak hanya menimbulkan duka, tetapi juga berdampak pada perkembangan psikologis serta meningkatkan risiko gangguan mental (Cluver dkk., 2015). Remaja yatim/piatu seringkali menghadapi tekanan internal dan eksternal secara bersamaan, sehingga menjadikan mereka kelompok yang lebih rentan dibandingkan remaja pada umumnya (Demoze dkk., 2018). Dalam konteks ini, keberadaan lembaga pendidikan seperti *islamic boarding school* menjadi alternatif pengasuhan yang tidak hanya menyediakan pendidikan formal, tetapi juga pembinaan karakter dan spiritualitas (Arifin, 2022).

Lingkungan *islamic boarding school* memiliki karakteristik unik berupa integrasi antara kurikulum umum dan keagamaan, serta kehidupan berasrama yang menuntut kedisiplinan tinggi dan interaksi sosial yang intens. Lingkungan ini berpotensi menjadi faktor protektif karena mampu menanamkan nilai religius, kemandirian, dan tanggung jawab. Namun, di sisi lain, kehidupan berasrama juga menghadirkan tekanan tambahan seperti padatnya aktivitas, tuntutan akademik dan keagamaan, serta dinamika sosial yang kompleks (Ahmed dkk., 2023). Kondisi tersebut dapat menjadi sumber stres yang membutuhkan kemampuan adaptasi psikologis yang baik.

Dalam menghadapi berbagai tekanan tersebut, resiliensi menjadi kemampuan kunci yang memungkinkan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit dari situasi sulit (Herrman dkk., 2011). Resiliensi tidak hanya mencerminkan ketahanan terhadap stres, tetapi juga kemampuan untuk tetap berkembang secara positif meskipun berada dalam kondisi yang penuh tekanan. Namun, penelitian menunjukkan bahwa tingkat resiliensi pada remaja laki-laki cenderung lebih rendah dibandingkan perempuan (Marta dkk., 2023), serta semakin rendah pada remaja yatim/piatu akibat keterbatasan dukungan emosional dan lingkungan pengasuhan (Pratiwi, 2024).

Salah satu faktor internal yang berperan penting dalam pembentukan resiliensi adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengelola, dan memanfaatkan emosi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari (Mayer & Salovey, 1997). Individu dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung mampu memilih strategi koping yang adaptif, sehingga lebih mampu menghadapi tekanan dan menghindari respons maladaptif (Singh & Datt, 2024). Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dan resiliensi pada remaja, termasuk pada kelompok yang tinggal di panti asuhan (Nyiagani & Kristinawati, 2021). Selain faktor psikologis, religiusitas juga menjadi aspek penting, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis agama seperti *islamic boarding school*. Religiusitas memberikan kerangka makna hidup, dukungan spiritual, serta nilai moral yang membantu individu dalam menghadapi kesulitan (Mullachelasari dkk., 2025).

Bagi remaja yatim/piatu, religiusitas dapat menjadi sumber kekuatan internal yang memberikan harapan dan ketenangan dalam menghadapi kehilangan serta tekanan hidup (Khoeriyah & Harahap, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa religiusitas memiliki hubungan positif dengan resiliensi, baik pada remaja di panti asuhan maupun santri di lingkungan pesantren (Utami, 2022; Suprpto, 2020).

Lebih lanjut, religiusitas tidak hanya berpengaruh langsung terhadap resiliensi, tetapi juga berpotensi meningkatkan kecerdasan emosional melalui internalisasi nilai-nilai spiritual dan praktik keagamaan (Sihabbudin dkk., 2023). Dengan demikian, religiusitas dapat berfungsi sebagai faktor yang memperkuat kemampuan regulasi emosi, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan resiliensi. Interaksi antara religiusitas, kecerdasan emosional, dan resiliensi menjadi penting untuk dikaji, khususnya pada kelompok remaja laki-laki yatim/piatu yang berada dalam lingkungan pendidikan berasrama. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa remaja laki-laki yatim/piatu di *islamic boarding school* merupakan kelompok yang memiliki kerentanan sekaligus potensi penguatan melalui faktor psikologis dan spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji pengaruh religiusitas terhadap resiliensi dengan mempertimbangkan peran mediasi kecerdasan emosional, guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dalam pengembangan intervensi psikologis dan pendidikan bagi kelompok tersebut.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan survei kuesioner untuk pengumpulan data. Penulis mengumpulkan data menggunakan survei dengan cara menyebarkan kuesioner kertas kepada siswa SMA *Islamic Boarding School* yang memenuhi kriteria partisipan penelitian. Kuesioner ini disebarkan melalui media kertas pada sekolah wilayah Sidoarjo dan Surabaya. Di dalam kuesioner tersebut terdapat *informed consent*, informasi data demografis, serta instrumen penelitian.

Partisipan

Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Penggunaan teknik *non-probability sampling* menekankan pada pemilihan sampel berdasarkan karakteristik yang relevan dengan topik penelitian. Kriteria partisipan dalam penelitian ini meliputi 1) Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) 2) Berjenis kelamin laki-laki 3) Berstatus Yatim/Piatu/Yatim Piatu 4) Bersekolah di *Islamic Boarding School*. Penentuan jumlah sampel penelitian menggunakan bantuan *software* G*Power 3.1 pada analisis regresi linear berganda berupa F-Test dengan *effect size* f^2 0,15 ; α error probability 0,05; power (1- β error probability) 0,80; dan jumlah prediktor 2 sehingga diperoleh kebutuhan minimal sampel sebanyak 68 partisipan.

Pengukuran

Penelitian ini mengukur variabel religiusitas dengan menggunakan alat ukur "*Centrality of Religiosity Scale*" milik Huber & Huber (2012) diadopsi oleh Hamidah, (2024) dari penelitian Latifa, dkk (2021). Kuesioner CRS terdiri dari 15 aitem dengan penilaian skala likert 1-4 poin. Untuk mengukur variabel kecerdasan emosional, penulis menggunakan alat ukur kecerdasan emosional berdasar teori Goleman (2005) milik Wibowo (2019) yang diadopsi oleh Rahmawan (2021). Kuesioner kecerdasan emosional terdiri dari 28 aitem dengan penilaian skala likert 1-5. Untuk mengukur variabel resiliensi, penulis menggunakan alat ukur "*The Connor Davidson Resilience Scale*" milik Connor dan Davidson (2003) yang telah diadopsi oleh Kaamiliaa (2023) dari penelitian Syarifah dan Suprpti (2018). Kuisiomer CD-RISC terdiri dari 25 aitem dengan penilaian skala likert 0-4.

Uji validitas untuk alat ukur CRS menggunakan *professional judgement* kepada psikolog dan dosen yang berpengalaman. Hasil dari *professional judgement* untuk alat ukur CRS menunjukkan bahwa secara umum, alat ukur sudah cukup baik dengan beberapa saran untuk menggunakan diksi yang lebih sederhana. Hasil analisis reliabilitas dengan teknik *Cronbach's Alpha* menunjukkan bahwa alat ukur CRS memiliki reliabilitas yang baik ($\alpha = 0,902$).

Uji validitas untuk alat ukur kecerdasan emosional menggunakan CVR menggunakan lima orang sebagai rater. Hasil dari rater menunjukkan bahwa beberapa aitem perlu diperbaiki dan disesuaikan agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Hasil analisis reliabilitas dengan teknik *Cronbach's Alpha* menunjukkan jika alat ukur kecerdasan emosional memiliki reliabilitas yang cukup baik ($\alpha = 0,889$).

Uji validitas untuk alat ukur CD-RISC menggunakan *professional judgement* oleh psikolog dan dosen yang telah berpengalaman. Hasil *professional judgement* untuk alat ukur CD-RISC menunjukkan bahwa terjemahan sudah cukup baik dan terdapat beberapa catatan untuk perbaikan. Hasil analisis reliabilitas dengan teknik *Cronbach's Alpha* menunjukkan jika alat ukur CD-RISC memiliki reliabilitas yang baik ($\alpha = 0,918$).

Analisis Data

Teknik uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi mediasi yang dilakukan dengan *software* Jamovi 2.6.45. Sebelum melakukan uji hipotesis, penulis melakukan analisis statistik deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai karakteristik subjek penelitian. Selain itu, peneliti melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas, deteksi outlier, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Setelah memenuhi uji asumsi, penulis melakukan uji hipotesis yaitu uji regresi mediasi.

HASIL PENELITIAN

Hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa terdapat 103 partisipan siswa yang berasal dari tiga sekolah di wilayah Surabaya dan Sidoarjo dengan rincian sekolah A sebanyak 93 siswa (90,29%), sekolah B sebanyak 9 siswa (8,74%), dan sekolah C sebanyak 1 siswa (0,97%). Siswa dengan status Yatim sebanyak 95 Siswa (92,2%), Piatu sebanyak 4 siswa (3,9%), dan yatim piatu sebanyak 4 siswa (3,9%) dengan lama status selama 1 hingga 17 tahun. Usia responden berada pada rentang 15 hingga 18 tahun dengan mayoritas berasal dari suku Jawa. Sebagian besar siswa tinggal bersama orang tua tunggal dan beberapa lainnya bersama wali. Variabel religiusitas memiliki besaran nilai ($M=49,4$; $SD=3,72$; $Min=40$; $Max=57$), variabel kecerdasan emosional ($M=99,1$; $SD=12,3$; $Min=68$; $Max=132$), serta variabel resiliensi ($M=78,0$; $SD=8,76$; $Min=56$; $Max=96$). Data statistik deskriptif tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi pada masing-masing variabel menunjukkan penyebaran data secara proporsional terhadap rentang skor.

Hasil uji regresi mediasi menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak memiliki efek mediasi dari pengaruh religiusitas terhadap resiliensi (estimate= 0,501; SE= 0,255; $z= 1,96$; $p= 0,50$; CI 95% [-5,93e-4; 1,019]). Religiusitas tidak dapat menjelaskan hubungan langsung (*direct effect*) terhadap resiliensi (estimate= 0,351; SE= 0,233; $z=1,50$; $p= 0,133$; CI 95% [-5,93e-4; 1,019]). Religiusitas tidak memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional ($\beta= 0,514$, CI 95% [-0,261; 1,332] SE= 0,3988, $p= 0,198$). Sedangkan, kecerdasan emosional memiliki signifikansi dan pengaruh positif terhadap resiliensi ($\beta= 0,293$, CI 95% [0,0663; 0,161] SE= 0,0663, $p= <0,01$).

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran religiusitas terhadap resiliensi dengan kecerdasan emosional sebagai mediator pada siswa SMA laki-laki yatim/piatu di lingkungan *islamic boarding school*. Hasil analisis menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi, sementara religiusitas tidak berpengaruh signifikan baik terhadap resiliensi maupun kecerdasan emosional, serta tidak berperan sebagai mediator. Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor kunci dalam membentuk resiliensi pada remaja laki-laki yatim/piatu. Hasil ini sejalan dengan kerangka teoritis yang menyatakan bahwa kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi merupakan sumber daya psikologis penting dalam menghadapi tekanan (Mayer & Salovey, 1997). Individu dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung mampu mengelola stres secara adaptif, memilih strategi koping yang konstruktif, serta mempertahankan stabilitas psikologis dalam situasi sulit (Singh & Datt, 2024). Dalam konteks remaja yatim/piatu, kemampuan ini menjadi semakin krusial karena mereka menghadapi kehilangan figur signifikan serta keterbatasan dukungan emosional.

Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan hubungan positif antara kecerdasan emosional dan resiliensi pada remaja di lingkungan rentan, seperti panti asuhan (Nyiagani & Kristinawati, 2021). Secara konseptual, kecerdasan emosional memungkinkan individu untuk melakukan regulasi emosi secara efektif, sehingga dapat mereduksi dampak negatif dari stresor eksternal maupun konflik internal. Dengan demikian, kecerdasan emosional berfungsi sebagai mekanisme protektif yang secara langsung meningkatkan kapasitas resiliensi. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap resiliensi. Temuan ini berbeda dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang menemukan hubungan positif antara religiusitas dan resiliensi (Utami, 2022; Suprpto, 2020). Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui beberapa kemungkinan. Pertama, religiusitas pada konteks *islamic boarding school* cenderung bersifat normatif dan struktural, di mana praktik keagamaan dilakukan sebagai bagian dari kewajiban institusional, bukan sepenuhnya sebagai internalisasi nilai personal. Hal ini berpotensi menyebabkan religiusitas yang dimiliki siswa lebih bersifat ekstrinsik, sehingga kurang berkontribusi terhadap pembentukan ketahanan psikologis. Kedua, religiusitas sebagai konstruk psikologis memerlukan dimensi pengalaman dan makna subjektif agar dapat berfungsi sebagai sumber resiliensi. Apabila religiusitas belum terinternalisasi secara mendalam, maka praktik keagamaan yang dilakukan belum tentu memberikan efek protektif terhadap kondisi psikologis individu. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa religiusitas hanya akan berfungsi sebagai sumber resiliensi apabila mampu

memberikan makna, harapan, serta dukungan emosional secara intrinsik (Van Dyke & Elias, 2007).

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa religiusitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional. Temuan ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai-nilai religius belum secara otomatis meningkatkan kemampuan regulasi emosi pada remaja. Meskipun secara teoritis religiusitas dapat mendukung pengembangan kecerdasan emosional melalui nilai moral dan spiritual (Sihabbudin dkk., 2023), dalam praktiknya hal tersebut sangat bergantung pada kualitas pemahaman dan pengalaman religius individu. Dalam konteks pendidikan berasrama, aktivitas keagamaan yang bersifat rutin belum tentu diikuti oleh refleksi emosional yang mendalam, sehingga tidak secara langsung meningkatkan kecerdasan emosional. Tidak ditemukannya efek mediasi kecerdasan emosional dalam hubungan antara religiusitas dan resiliensi semakin menegaskan bahwa hubungan antara ketiga variabel tersebut tidak linear. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas tidak menjadi faktor prediktor yang kuat dalam model ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebaliknya, kecerdasan emosional muncul sebagai faktor dominan yang secara independen mempengaruhi resiliensi. Temuan ini memberikan implikasi teoretis bahwa dalam konteks remaja laki-laki yatim/piatu, faktor psikologis intrapersonal seperti kecerdasan emosional memiliki peran yang lebih signifikan dibandingkan faktor spiritual yang belum terinternalisasi secara mendalam. Secara praktis, hasil ini menunjukkan bahwa intervensi untuk meningkatkan resiliensi pada kelompok ini sebaiknya difokuskan pada pengembangan keterampilan emosional, seperti kemampuan regulasi emosi, empati, dan kesadaran diri, bukan hanya pada peningkatan aktivitas religiusitas yang bersifat ritualistik.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penggunaan desain kuantitatif dengan pendekatan survei membatasi pemahaman mendalam terkait pengalaman subjektif religiusitas dan dinamika emosional responden. Kedua, konteks penelitian yang spesifik pada siswa laki-laki yatim/piatu di *islamic boarding school* membatasi generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas. Ketiga, pengukuran religiusitas yang digunakan lebih menekankan aspek sentralitas, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan kualitas internalisasi religiusitas individu.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi pada siswa SMA laki-laki yatim/piatu di lingkungan *islamic boarding school*. Sebaliknya, religiusitas tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap resiliensi maupun kecerdasan emosional, serta tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi dan pengelolaan pengalaman emosional menjadi determinan utama dalam membentuk ketahanan psikologis pada remaja dengan kondisi rentan. Religiusitas, meskipun secara konseptual berpotensi menjadi faktor protektif, dalam konteks penelitian ini belum menunjukkan peran signifikan, yang kemungkinan disebabkan oleh kurangnya internalisasi nilai religius secara mendalam.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan kecerdasan emosional sebagai strategi utama dalam meningkatkan resiliensi remaja yatim/piatu. Oleh karena itu, institusi pendidikan, khususnya *islamic boarding school*, disarankan untuk tidak hanya menekankan aspek religiusitas secara ritual, tetapi juga mengintegrasikan program pengembangan keterampilan emosional yang sistematis dan berbasis kebutuhan psikologis siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Allah SWT, Dr. Fitri Andriani, S.Psi., M.Psi., Psikolog sebagai dosen pembimbing penulis, sahabat, partisipan penelitian, dan seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan artikel ilmiah.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Sucipto dan Fitri Andriani tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi mana pun yang mungkin akan mengambil keuntungan dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Adom, D., Chukwuere, J., & Osei, M. (2020). Academic stress among faculty and students in higher institutions. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 28(2).
- Bedewy, D., & Gabriel, A. (2015). Examining perceptions of academic stress and its sources among university students: The Perception of Academic Stress Scale. *Health Psychology Open*, 2(2). <https://doi.org/10.1177/2055102915596714>
- Burnay, J., Billieux, J., Blairy, S., & Larøi, F. (2014). Which psychological factors influence Internet addiction? Evidence through an integrative model. *Computers in Human Behavior*, 43, 28–34. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.10.039>
- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure. *Frontiers in psychology*, 7, 1787.
- Databoks.Katadata.Co.Id. (2023a, May 4). Jumlah Pengguna Instagram Indonesia Terbanyak ke-4 di Dunia | Pusat Data Ekonomi dan Bisnis Indonesia | Databoks. Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/media-sosial/statistik/f38041b68c2f889/jumlah-pengguna-instagram-indonesia-terbanyak-ke-4-di-dunia>
- Databoks.Katadata.Co.Id. (2023b, November 24). Indonesia Peringkat Keempat Pengguna YouTube Terbanyak Dunia | Pusat Data Ekonomi dan Bisnis Indonesia | Databoks. Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/media-sosial/statistik/08ebe16c8ac6904/indonesia-peringkat-keempat-pengguna-youtube-terbanyak-dunia>
- Databoks.Katadata.Co.Id. (2023c, November 22). Indonesia Punya Pengguna TikTok Terbanyak ke-2 di Dunia | Pusat Data Ekonomi dan Bisnis Indonesia | Databoks. Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/media-sosial/statistik/e648305dc6f6b0f/indonesia-punya-pengguna-tiktok-terbanyak-ke-2-di-dunia>
- Dwiastuti, Ike. (2024). Pengembangan Model Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa dengan keterbatasan Sosial Ekonomi. (Unpublished doctoral dissertation). Universitas Airlangga, Surabaya.
- Faul, F., Erdfelder, E., Lang, A. G., & Buchner, A. (2025). G*Power (Version 3.1) [Computer software]. <https://www.gpower.hhu.de>
- GoodStats. (2025, June 16). Indonesia masuk top 10 negara pecandu short video. GoodStats Data. <https://data.goodstats.id/statistic/indonesia-masuk-top-10-negara-pecandu-short-video-hP9Ap>
- Ha, N. T. (2023). Exploring Short-Form Videos Addiction: Understanding Influential Factors from the Perspective of The Stress-Coping Theory.
- IBM Corp. (2025). IBM SPSS Statistics (Version 31) [Computer software]. IBM Corp. <https://www.ibm.com/products/spss-statistics>
- Indiswari, M. G., Asad, U. A., Gozaly, S. N., Imtiyaz, A. S., Anzelina, A., & Indrijati, H. (2024). Peran Jenis Strategi Koping Terhadap Adiksi Video Pendek Pada Remaja di Surabaya. Repository Universitas Airlangga. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/134191>
- Kuss, J.D. and Griffiths, D.M. (2017), "Social networking sites and addiction: ten lessons learned", *International Journal of Environmental Research and Public Health*, Vol. 14 No. 3, p. 311.
- Lianning, W., & Mei, C. (2023). Research on Influential Factors and Promotion Strategy of University Freshmen' Short Video Addiction.
- Mouchabac, S., Maatoug, R., Conejero, I., Adrien, V., Bonnot, O., Millet, B., et al. (2021). In search of digital dopamine: how apps can motivate depressed patients, a review and conceptual analysis. *Brain Sci*. Nov. 11:1454. doi: 10.3390/brainsci11111454
- Qin Haoxuan, Li Xia, Zeng Meihong, et al. The Preliminary Development of the Short Video Addiction Scale for College Students [J]. *Frontiers of Chinese Psychology*, 2019, 1(8):586-598.
- Ramadhani, I. R. (2022). Hubungan antara Stres Akademik dengan Emotional Eating pada Mahasiswa (Skripsi, Universitas Airlangga).
- Robertson, T. W., Yan, Z., & Rapoza, K. A. (2017). Is resilience a protective factor of internet addiction?

-
- Computers in Human Behavior*, 78, 255–260. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.09.027>
- Robinson, A. M. (2018). Let's Talk about Stress: History of Stress Research. *Review of General Psychology*, 22(3), 334–342. <https://doi.org/10.1037/gpr0000137>
- Sanderson, B., & Brewer, M. (2017). What do we know about student resilience in health professional education? A scoping review of the literature. *Nurse education today*, 58, 65-71.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2010). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. Wiley.
- Siste, K., Hanafi, E., Sen, L. T., Christian, H., Adrian, Siswidiani, L. P., ... & Suwartono, C. (2020). The impact of physical distancing and associated factors towards internet addiction among adults in Indonesia during COVID-19 pandemic: a nationwide web-based study. *Frontiers in psychiatry*, 11, 580977
- Thompson, A. (2025, April 23). *Digital 2025 April Global Statshot Report - We are Social Indonesia*. We Are Social Indonesia.
<https://wearesocial.com/id/blog/2025/04/digital-2025-april-global-statshot-report/>
- The Jamovi Project. (2025). Jamovi (Version 2.6.26) [Computer software]. <https://www.jamovi.org>
- Tian, X., Bi, X., & Chen, H. (2023). How short-form video features influence addiction behavior? Empirical research from the opponent process theory perspective. *Information Technology & People*, ahead-of-print(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/itp-04-2020-0186>
- Wang, J., Rost, D. H., Qiao, R., & Monk, R. (2020). Academic stress and smartphone dependence among Chinese adolescents: A moderated mediation model. *Children and Youth Services Review*, 118, 105029. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105029>
- Ye, J., Wu, Y., Wu, Y., Chen, M., & Ye, J. (2022). Effects of Short Video Addiction on the Motivation and Well-Being of Chinese Vocational College Students. *Frontiers in Public Health*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.84>
